P A L A P A
Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan

p-ISSN : 2338-2325
e-ISSN : 2540-9697

Terindeks: DOAJ, EBSCO, Dimensions, MIAR, Garuda, Google Scholar, etc

https://doi.org/10.36088/palapa.v14i2.6314

PEMAHAMAN DAN IMPLEMENTASI KONSEP MENGHORMATI GURU DALAM KITAB *TA'LĪM AL-MUTA'ALLIM* DI PONDOK PESANTREN AL-HALIMY

Nuzhatul Laily, Emawati, M. Fahrurrozi
UIN Mataram
220101141.mhs@uinmataram.ac.id; emawati@uinmataram.ac.id

Abstract

Character formation in Islamic education, particularly respect for teachers as part of the ethics of seeking knowledge, is an important aspect of developing students' morals. However, in the current educational context, the implementation of this value still faces challenges due to social change and technological development that influence students' behavior. This study aims to describe the concept of respecting teachers in the book *Ta'līm al-Muta'allim* and analyze its implementation in the daily lives of students at Al-Halimy Islamic Boarding School. This study used a descriptive qualitative approach involving ustaz/ustazah, administrators, and students selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through the stages of data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results show that the concept of respecting teachers in the book *Ta'līm al-Muta'allim* is understood as noble character manifested through politeness, *tawadhu'*, obedience, and good ethics toward teachers. Its implementation is evident in students' daily behavior, such as showing respect for teachers, maintaining discipline in learning, and obeying teachers' directions. Nevertheless, the implementation of this value has not been fully optimal because some students remain inconsistent in maintaining proper etiquette toward teachers. This study affirms that the book *Ta'līm al-Muta'allim* plays an important role in shaping the understanding and practice of respect for teachers in the Islamic boarding school environment. The implications of this study emphasize the importance of strengthening character education through exemplary conduct, habituation, and continuous supervision in developing students' etiquette in Islamic boarding schools.

Keywords: Etiquette Toward Teachers; *Ta'līm al-Muta'allim*; Character Education; Students; Islamic Boarding School.

Jurnal Palapa is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam, khususnya penghormatan kepada guru sebagai bagian dari etika menuntut ilmu, menjadi aspek penting dalam pembinaan akhlak peserta didik. Namun, dalam konteks pendidikan saat ini, implementasi nilai tersebut masih menghadapi tantangan akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang memengaruhi perilaku santri. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep menghormati guru dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* serta menganalisis implementasinya dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Al-Halimy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan ustaz/ustazah, pengurus, dan santri yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep menghormati guru dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* dipahami sebagai akhlak mulia yang diwujudkan melalui sikap sopan santun, *tawadhu'*, ketaatan, dan etika yang baik terhadap guru. Implementasinya tampak dalam perilaku santri sehari-hari, seperti penghormatan kepada guru, kedisiplinan dalam pembelajaran, serta ketaatan terhadap arahan guru. Meskipun demikian, implementasi nilai tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat santri yang kurang konsisten dalam menjaga adab kepada guru. Penelitian ini menegaskan bahwa kitab *Ta'līm al-Muta'allim* memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan praktik penghormatan kepada guru di lingkungan pesantren. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan berkelanjutan dalam membina adab santri di pesantren.

Kata Kunci: Adab Kepada Guru; *Ta'līm al-Muta'allim*; Pendidikan Karakter; Santri; Pondok Pesantren.

PENDAHULUAN

Signifikansi penelitian ini terletak pada peran fundamental pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, khususnya dalam hal penghormatan kepada guru sebagai bagian dari adab menuntut ilmu. Pendidikan Islam tidak sekadar menekankan dimensi kognitif, tetapi sekaligus membentuk akhlak dan spiritual sebagai tujuan utamanya (Yanda et al., 2025). Sejalan dengan itu, Barqus Salam mengutip pemikiran al-Syaibani yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk menyiapkan manusia dalam menjalani kehidupan duniawi dan ukhrawi melalui pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia dan seimbang (Salam, 2025) . Hal ini senada dengan tujuan pendidikan nasional yang mengutamakan terbentuknya manusia yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.

Secara teoritis, guru dalam pendidikan Islam memiliki kedudukan yang sangat penting, tidak semata-mata berperan sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing moral dan spiritual yang layak dihormati oleh peserta didik (Choliq et al., 2025). Al-Qur'an menjelaskan bahwa Allah Swt meninggikan kedudukan orang-orang yang beriman

dan berilmu pengetahuan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Mujādalah ayat 11. Dalam konsep pendidikan modern, peran, kewibawaan, dan keteladanan guru tetap dibutuhkan untuk membentuk sikap disiplin serta menjaga etika peserta didik dalam kegiatan pembelajaran (Darmawan et al., 2026). Namun demikian, perkembangan teknologi dan perubahan sosial membuat sebagian peserta didik tidak lagi memandang guru sebagai sosok yang harus dihormati seperti sebelumnya. Akses informasi yang mudah melalui internet dan media sosial menyebabkan peserta didik merasa bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu. Akibatnya, dalam beberapa situasi muncul penurunan sikap hormat kepada guru (Paluvi & Nukman, 2025).

Kajian penelitian terdahulu menandakan bahwa pesantren mempunyai peranan penting dalam internalisasi nilai-nilai moral melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Literatur klasik Islam termasuk *Ta'līm al-Muta'allim* karya Syekh Az-Zarnūjīsering dijadikan dasar dalam membentuk adab, terutama dalam hal menghormati guru (Pirkun, 2022). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan adab sebagai inti dari proses pembelajaran (Mahmudi & Zuhri, 2021). Sementara itu, Syahfitri menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter di pesantren umumnya berjalan baik, meskipun tingkat implementasinya dapat berbeda tergantung lingkungan dan disiplin Lembaga (Syahfitri et al., 2025).

Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung memisahkan antara kajian konsep dan implementasi, serta belum secara mendalam mengintegrasikan keduanya dalam satu konteks penelitian yang spesifik. Kesenjangan tersebut masih diperlukan kajian lanjutan yang lebih kontekstual dan empiris mengenai bagaimana konsep menghormati guru dalam *Ta'līm al-Muta'allim* dipahami sekaligus diimplementasikan dalam keseharian para santri. Di Pondok Pesantren Al-Halimy, Lombok Barat, kitab *Ta'līm al-Muta'allim* digunakan sebagai rujukan utama dalam upaya membentuk karakter santri. Namun berdasarkan pengamatan awal, implementasi nilai penghormatan kepada guru belum sepenuhnya konsisten, karena masih terdapat sebagian santri yang kurang disiplin, terlambat, serta kurang memperhatikan adab dalam proses belajar mengajar.

Maka dari itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan dua dimensi sekaligus, yaitu pemahaman konseptual dan implementasi praktis nilai menghormati guru dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Al-Halimy. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tergambar secara lebih lengkap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan

Islam di pesantren. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan konsep menghormati guru yang ada pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta menganalisis implementasinya dalam keseharian para santri di Pondok Pesantren Al-Halimy.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu untuk memahami suatu peristiwa secara mendalam berdasarkan pengalaman subjek penelitian. Menurut Creswell yang dikutip Waruwu, penelitian kualitatif bertujuan untuk menelusuri dan memahami makna dari persoalan sosial atau kemanusiaan yang dialami individu maupun kelompok. Di sisi lain, penelitian deskriptif dimaksudkan untuk menguraikan secara sistematis fakta, fenomena, dan karakteristik dari objek yang diteliti. (Waruwu, 2023). Pendekatan ini digunakan karena penelitian berorientasi pada upaya memahami suatu pemahaman dan implementasi konsep menghormati guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam keseharian para santri di Pondok Pesantren Al-Halimy. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Halimy, yang ada di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat.

Populasi penelitian meliputi ustaz/ustazah, pengurus pesantren, dan santri. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian (Firmansyah, 2022). Informan penelitian terdiri atas beberapa ustaz/ustazah, pengurus, dan santri yang memahami serta terlibat langsung dalam implementasi nilai penghormatan kepada guru di lingkungan pesantren. Penelitian ini menjadikan peneliti sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan, observasi, dan interpretasi data lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung perilaku santri dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren., proses wawancara melibatkan ustaz/ustazah, pengurus, dan santri dalam rangka memperoleh keterangan tentang pemahaman dan implementasi konsep menghormati guru, sedangkan dokumentasi berfungsi untuk mendukung data penelitian berupa catatan kegiatan, arsip, dan dokumen yang berkenaan dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teknik sebagai cara pengecekan data. Proses analisis data mengikuti model interaktif Miles,

Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan Kesimpulan (M, Mattew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014). Pada tahap kondensasi, data dipilah dan difokuskan pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif deskriptif. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan konsep penghormatan kepada guru dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Al-Halimy.

HASIL

Pemahaman Santri dan Ustaz/Ustazah terhadap Konsep Menghormati Guru dalam Kitab *Ta'līm al-Muta'allim*

Berdasarkan hasil wawancara, santri di Pondok Pesantren Al-Halimy memahami menghormati guru sebagai bentuk adab dan sikap mulia yang perlu dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Penghormatan kepada guru diwujudkan melalui sikap sopan santun, rendah hati, menjaga perilaku ketika berhadapan dengan guru, serta menaati nasihat guru dalam kehidupan sehari-hari. Baiq Olivia menyatakan bahwa dalam ajaran *Ta'līm al-Muta'allim*, seorang pelajar seharusnya menghormati guru sebagai bentuk adab dan akhlakul karimah. Sepnia Ulandari menjelaskan bahwa menghormati guru berarti menjaga sopan santun ketika berinteraksi dengan guru, sedangkan Hisbiani Maysha menyampaikan bahwa guru harus dihormati sebagaimana orang tua karena membimbing dan memberikan ilmu kepada murid. Liya menjelaskan bahwa menghormati guru merupakan bentuk penghargaan terhadap ilmu dan bimbingan guru melalui sikap adab dan kepatuhan. Putri Zizi Pebrianty menyatakan bahwa guru harus dimuliakan karena membimbing murid menuju ilmu yang bermanfaat. Affifa M.J menambahkan bahwa menghormati guru dilakukan dengan menaati nasihat guru, menjadikan guru sebagai teladan, serta menjaga adab ketika berbicara dan berinteraksi dengan guru. Restu juga menyampaikan bahwa menghormati guru menjadi salah satu sebab diperolehnya keberkahan ilmu. Selain itu, wawancara menghasilkan temuan bahwa santri mengerti arti pentingnya menghormati guru karena guru merupakan pembimbing ilmu dan pembentuk akhlak. Penghormatan kepada guru dipahami sebagai bagian dari adab penuntut ilmu agar ilmu yang diperoleh menjadi bermanfaat dan berkah.



Gambar 1. Wawancara bersama Santri

Dari pihak ustaz dan ustazah, menghormati guru dimaknai sebagai bentuk adab utama yang diwujudkan melalui sikap sopan santun, tawadhu', menjaga etika, dan memuliakan guru dalam kehidupan sehari-hari. Ustazah AM menyatakan bahwa santri diajarkan menjaga sopan santun dan memuliakan guru. Ustazah IA menjelaskan bahwa penghormatan kepada guru diwujudkan melalui adab sehari-hari seperti memberi salam dan tidak memotong pembicaraan guru. Ustazah MH menambahkan bahwa menghormati guru harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti tawadhu' dan menjaga etika. Selain itu, Ustazah KK dan Ustaz MR menjelaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab kepada guru karena guru merupakan perantara ilmu dan keberkahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru dipandang penting karena berkaitan dengan keberhasilan menuntut ilmu, pembentukan karakter, dan keberkahan ilmu.

Implementasi Konsep Menghormati Guru dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Halimy

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi penghormatan kepada guru pada saat pembelajaran diwujudkan melalui berbagai perilaku santri dalam kegiatan belajar di kelas maupun pengajian. Santri menunjukkan sikap tidak banyak berbicara di hadapan guru dengan mendengarkan penjelasan guru secara tenang, tidak berbicara sendiri, dan meminta izin sebelum bertanya. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung tertib dan santri memperhatikan penjelasan guru dengan

baik. Selain itu, santri juga menunjukkan sikap tidak duduk di tempat guru. Santri memahami bahwa tempat guru memiliki kedudukan khusus yang harus dihormati. Sikap tersebut diwujudkan dengan tidak menduduki kursi guru, menjaga kebersihan tempat guru, serta menyiapkan tempat khusus bagi ustaz dan ustazah sebelum pembelajaran dimulai.



Gambar 2. Situasi Kegiatan Belajar di Kelas



Gambar 3. Suasana Pengajian Kitab Ta'līm al-Muta'allim

Implementasi penghormatan kepada guru juga terlihat melalui kepatuhan santri terhadap perintah guru selama pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi, mengerjakan tugas, dan mengikuti arahan guru. Kendati demikian, masih

ditemukan beberapa santri yang perlu mendapatkan pembinaan lebih lanjut agar tetap fokus dalam belajar.

Selain dalam kegiatan pembelajaran, implementasi konsep menghormati guru juga terlihat dalam keseharian para santri di lingkungan pesantren. Santri menunjukkan sikap tidak berjalan di depan guru dengan memberikan jalan dan mempersilakan guru berjalan terlebih dahulu ketika berpapasan di lingkungan pesantren. Santri juga menunjukkan sikap ta'dzim dan tawadhu' kepada guru melalui kebiasaan memberi salam, mencium tangan guru, menjaga nada bicara, serta bertingkah laku sopan ketika berinteraksi dengan ustaz dan ustazah. Dalam berbagai aktivitas nonpembelajaran, santri terlihat menjaga sikap tenang ketika berada di dekat guru dan tidak mendominasi pembicaraan.

Selain itu, santri juga menjaga adab ketika bertemu guru dengan meminta izin sebelum berbicara, mengetuk pintu, mengucapkan salam, serta memperhatikan kondisi guru sebelum menyampaikan pertanyaan atau keperluan. Implementasi penghormatan kepada guru juga tampak melalui kepatuhan santri terhadap nasihat guru dalam kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan tugas piket, menjaga kebersihan lingkungan pesantren, mengikuti kegiatan pondok, serta menjalankan aturan yang telah ditetapkan oleh ustaz dan ustazah. Meskipun masih ditemukan beberapa santri yang terlambat mengikuti kegiatan pondok, secara umum santri telah menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap arahan guru dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.



Gambar 4. Santri tidak Berjalan di Depan Guru



Gambar 5. Santri Mencium Tangan Guru sebagai bentuk Menghormati

Temuan penelitian tersebut memperlihatkan bahwa nilai-nilai penghormatan kepada guru dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* telah diterapkan dalam keseharian para santri di Pondok Pesantren Al-Halimy, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun luar pembelajaran. Implementasi tersebut terlihat melalui sikap sopan santun, ta'dzim, tawadhu', kepatuhan terhadap guru, serta kebiasaan menjaga adab ketika berinteraksi dengan ustaz dan ustazah.

PEMBAHASAN

Pemahaman Santri dan Ustaz/Ustazah terhadap Konsep Menghormati Guru dalam Kitab *Ta'līm al-Muta'allim*

Pemahaman (*comprehension*) merujuk pada kemampuan individu atau seseorang untuk menangkap makna suatu hal setelah ia mengetahuinya dan mengingatnya. Dengan kata lain, memahami berarti tidak hanya mengetahui, tetapi juga mampu melihat suatu konsep dari berbagai sudut pandang. Seseorang dikatakan memahami apabila ia mampu menjelaskan kembali suatu materi secara lebih jelas dan rinci dengan bahasanya sendiri (Sudijono, 1996). Dalam konteks penelitian ini, pemahaman santri dan ustaz/ustazah terhadap konsep menghormati guru dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* tidak hanya terlihat pada kemampuan menjelaskan isi kitab secara teoritis, tetapi juga tampak pada kemampuan memaknai serta

menerapkan nilai-nilai penghormatan kepada guru dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Sedangkan menghormati guru adalah sikap adab peserta didik kepada guru sebagai orang yang memiliki ilmu dan bertanggung jawab dalam proses pendidikan. Sikap ini terlihat dari perilaku rendah hati, patuh terhadap nasihat, menjaga ucapan dan perbuatan, serta bersikap sopan, baik dalam aktivitas pembelajaran maupun di luar (Melisa puspita, 2024). Adapun kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab klasik yang mengulas tentang adab dan etika dalam proses menuntut ilmu. Kitab tersebut ditulis oleh Syekh Az-Zarnūjī dengan tujuan memberikan pedoman kepada para pelajar agar tidak sebatas memperoleh ilmu pengetahuan, melainkan juga memiliki akhlak yang baik dalam proses belajar. Dalam kitab ini dijelaskan berbagai konsep penting, seperti niat dalam menuntut ilmu, memilih guru dan teman yang baik, menghormati guru, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta menjaga adab terhadap ilmu. Menurutnya, keberhasilan seorang pencari ilmu tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga dipengaruhi oleh sikap rendah hati (tawadhu'), ketekunan dalam bersabar, kedisiplinan yang konsisten, serta penghormatan terhadap guru. (Mawardi, Akhmad Alim, 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri dan ustaz/ustazah di Pondok Pesantren Al-Halimy memahami konsep menghormati guru sebagai bentuk adab dan akhlak mulia yang memang harus sepatutnya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu. Penghormatan kepada guru tidak hanya dimaknai sebagai sikap sopan santun, tetapi juga diwujudkan melalui perilaku tawadhu', menjaga etika ketika berinteraksi dengan guru, mematuhi nasihat guru, serta memuliakan guru sebagai perantara ilmu dan keberkahan. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa konsep menghormati guru dalam kitab *Ta'līm al-Muta'allim* telah dipahami tidak sekadar secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam keseharian para santri. Berdasarkan teori pemahaman dalam Taksonomi Bloom, pemahaman santri terhadap konsep menghormati guru dapat dilihat melalui aspek *translation* dan *interpretation*. (Bloom, 1956). Pada aspek *translation*, seseorang mampu memahami suatu konsep kemudian menjelaskan kembali konsep tersebut dengan bahasa dan pemahamannya sendiri secara sederhana (Silvi et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, santri mampu menjelaskan kembali konsep menghormati guru yang dipelajari dalam *Ta'līm al-Muta'allim* ke dalam bahasa dan pemahaman mereka sendiri. Hal tersebut terlihat dari kemampuan santri menjelaskan bahwa menghormati guru dilakukan melalui sikap sopan santun, menjaga adab, menaati nasihat guru, dan memuliakan guru sebagai pembimbing ilmu. Sementara itu, pada aspek

interpretation, seseorang mampu untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan makna dari suatu informasi atau konsep yang telah dipelajari. Pada aspek ini, seseorang tidak hanya mampu mengulang kembali materi, tetapi juga mampu memahami tujuan, maksud, serta hubungan makna dari konsep tersebut dalam situasi tertentu (Febrimawati, 2023). Dalam konteks penelitian ini, aspek *interpretation* terlihat ketika santri tidak hanya mampu menjelaskan pengertian menghormati guru, tetapi juga mampu memahami makna dan tujuan dari sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, santri memahami bahwa menghormati guru berkaitan dengan keberkahan ilmu, pembentukan akhlak, serta keberhasilan dalam menuntut ilmu. Santri juga memahami bahwa guru memiliki kedudukan penting sebagai pembimbing ilmu dan pembentuk karakter sehingga harus dihormati dan dimuliakan.

Dari pihak ustaz dan ustazah, konsep menghormati guru juga dipahami sebagai bentuk adab utama seorang penuntut ilmu yang diwujudkan melalui sikap sopan santun, tawadhu', menjaga etika, dan memuliakan guru dalam kehidupan sehari-hari. Ustazah AM menyatakan bahwa santri diajarkan menjaga sopan santun dan memuliakan guru. Ustazah IA menjelaskan bahwa penghormatan kepada guru diwujudkan melalui adab sehari-hari seperti memberi salam dan tidak memotong pembicaraan guru. Ustazah MH menambahkan bahwa menghormati guru harus diwujudkan dalam perilaku nyata seperti tawadhu' dan menjaga etika. Selain itu, Ustazah KK dan Ustaz MR menjelaskan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab kepada guru karena guru merupakan perantara ilmu dan keberkahan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penghormatan kepada guru dipandang penting karena berkaitan dengan keberhasilan menuntut ilmu, pembentukan karakter, dan keberkahan ilmu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep Syekh Az-Zarnūjī yang menjelaskan bahwasanya keberhasilan seorang murid dalam menuntut ilmu sangat dipengaruhi oleh adab kepada guru. Menurutnya, guru harus dimuliakan karena guru merupakan perantara sampainya ilmu dan keberkahan kepada murid (Az-Zarnuji, 2016). Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu harus menjaga sopan santun, merendahkan diri di hadapan guru, serta mematuhi arahan dan nasihat guru selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Temuan penelitian ini juga terdapat kesesuaian dengan penelitian (Syairozi, 2025) yang memaparkan bahwa penghormatan kepada guru menjadi salah satu nilai utama dalam pendidikan pesantren. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwa sikap hormat kepada guru dapat membentuk karakter disiplin, sopan santun, tanggung jawab, dan akhlakul karimah pada diri peserta didik. Selain itu, hubungan yang baik antara guru dan

murid juga berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan karakter santri (Ghafur, 2025). Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan kontribusi dalam membentuk karakter santri yang menghargai guru dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dari sisi teori, penelitian ini memberikan penguatan terhadap pandangan yang menyatakan bahwa pendidikan adab merupakan bagian penting dalam proses pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan pesantren.

Implementasi Konsep Menghormati Guru dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Halimy

Menurut Kaendung, implementasi merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok, termasuk aparatur pemerintah dan pihak swasta, untuk melaksanakan keputusan atau kebijakan yang telah ditetapkan guna mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan kebijakan tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas para pelaksana yang pada akhirnya menimbulkan dampak atau pengaruh terhadap masyarakat sebagai warga negara (Kaendung et al., 2021). Sementara itu, implementasi menurut Nurdin Usman adalah proses pelaksanaan yang nyata berupa tindakan atau aktivitas dalam suatu sistem (Usman, 2002).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi konsep menghormati guru yang ada pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah diimplementasikan dalam keseharian para santri di Pondok Pesantren Al-Halimy, baik pada saat pembelajaran dan luar pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, implementasi tersebut terlihat melalui sikap tidak banyak berbicara di hadapan guru, tidak duduk di tempat guru, serta mematuhi arahan dan perintah guru selama proses pembelajaran berlangsung. Sementara itu, di luar pembelajaran implementasi penghormatan kepada guru terlihat melalui sikap tidak berjalan di depan guru, menunjukkan sikap ta'dzim dan tawadhu', menjaga adab ketika bertemu guru, serta mematuhi nasihat guru dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori pemahaman dalam Taksonomi Bloom, implementasi konsep menghormati guru oleh santri dapat dikaitkan dengan aspek *extrapolation*. Pada aspek ini, seseorang memiliki kemampuan untuk memperluas, memperkirakan, dan mengaplikasikan konsep yang telah dipahami pada kondisi baru yang lebih rumit (Trisnawati et al., 2022). Dalam penelitian ini, santri tidak semata-mata memahami konsep menghormati guru dari sisi teori, melainkan juga mampu memperluas dan menerapkan pemahaman tersebut ke dalam

berbagai situasi kegiatan sehari-hari di lingkungan pesantren. Hal ini terlihat dari kemampuan santri menerapkan nilai-nilai adab yang dipelajari dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam perilaku nyata, seperti menjaga sopan santun ketika berbicara dengan guru, mempersilakan guru berjalan terlebih dahulu, mencium tangan guru, meminta izin sebelum berbicara, serta mematuhi aturan dan nasihat guru dalam kehidupan pesantren.

Aspek *extrapolation* juga terlihat ketika santri mampu menyesuaikan perilaku penghormatan kepada guru dalam berbagai kondisi dan aktivitas, baik dalam pembelajaran, pengajian, kegiatan kebersihan, *muhadharah*, maupun kehidupan asrama. Santri tidak hanya memahami aturan menghormati guru sebagai teori dalam kitab, tetapi mampu mengembangkan pemahaman tersebut menjadi kebiasaan dan sikap sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai penghormatan kepada guru telah terinternalisasi dalam diri santri melalui proses pembiasaan di lingkungan pesantren.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang tertuang pada *kitab Ta'lim al-Muta'allim* telah mengalami proses internalisasi dalam kehidupan santri. Sikap seperti meminta izin sebelum berbicara, mencium tangan guru, menjaga nada bicara, memberikan jalan kepada guru, serta mematuhi aturan pesantren mencerminkan adanya pembiasaan adab yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan pesantren. Pembiasaan tersebut membentuk perilaku hormat dan disiplin santri terhadap guru sebagai pendidik dan pembimbing ilmu. Internalisasi nilai tersebut juga dipengaruhi oleh keteladanan ustaz dan ustazah, aturan pesantren, serta budaya religius yang mendukung pembentukan adab santri dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, tingkat implementasi adab pada setiap santri tidak sepenuhnya sama karena dipengaruhi oleh kesadaran pribadi, lama tinggal di pesantren, serta intensitas pembiasaan yang diterima oleh masing-masing santri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Syekh Az-Zarnūjī yang mengharuskan seorang penuntut ilmu untuk menjaga adab terhadap guru, seperti tidak mendahului guru ketika berjalan, tidak menempati tempat duduk guru, sedikit berbicara di hadapan guru, serta menjaga etika ketika berinteraksi dengan guru. Menurut Az-Zarnūjī, adab kepada guru merupakan salah satu kunci meraih ilmu yang berguna serta membawa keberkahan (Az-Zarnuji, 2016).

Di samping itu, penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya yang menjelaskan bahwa budaya pesantren memiliki peranan yang penting dalam proses pembentukan karakter santri melalui pembiasaan adab kepada guru. Penelitian

sebelumnya menunjukkan bahwa pembiasaan sikap ta'dzim, tawadhu', disiplin, dan kepatuhan kepada guru dapat membentuk perilaku santun serta meningkatkan kesadaran moral santri dalam kehidupan sehari-hari (Maryam, 2023). Namun demikian, penelitian ini memiliki keunikan karena menemukan bahwa implementasi penghormatan kepada guru tidak hanya terlihat dalam pembelajaran formal, tetapi juga dalam aktivitas nonformal pesantren seperti kegiatan kebersihan, kehidupan asrama, dan *muhadharah* sehingga nilai adab benar-benar menjadi bagian dari budaya keseharian santri.

Hal tersebut terjadi karena kegiatan-kegiatan nonformal di pesantren pada dasarnya bukan hanya aktivitas rutin, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai adab dan penghormatan kepada guru secara terus-menerus. Dalam budaya pesantren, pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, melainkan melekat dalam seluruh aktivitas keseharian para santri. Hal ini senada dengan pandangan Abdurrahman Wahid yang dikutip Sufyan Riadi yang menyatakan bahwa pesantren merupakan subkultur pendidikan Islam yang menanamkan nilai-nilai kehidupan melalui pembiasaan dan keteladanan dalam keseharian santri (Riady & Wardi, 2021). Dengan demikian, pembentukan karakter santri tidak sekadar diperoleh melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui pengalaman hidup bersama di lingkungan pesantren.

Pada kegiatan piket kebersihan misalnya, santri dilatih untuk mematuhi arahan guru, bekerja sama, dan menjalankan tanggung jawab dengan disiplin. Kepatuhan terhadap pembagian tugas serta kesediaan menjalankan perintah guru tanpa membantah menjadi bentuk implementasi sikap ta'dzim dan hormat kepada guru. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap rendah hati dan kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan pesantren merupakan bagian dari adab kepada ilmu dan kepada orang yang mengajarkannya. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Syekh Az-Zarnuji dalam kitabnya yang menegaskan bahwa keberhasilan memperoleh ilmu sangat dipengaruhi oleh penghormatan kepada guru dan menjaga adab pada saat proses menuntut ilmu (Az-Zarnuji, 2016).

Dalam kehidupan asrama, interaksi santri dengan ustaz dan ustazah berlangsung lebih intens sehingga proses pembentukan karakter terjadi secara alami melalui pembiasaan sehari-hari. Santri dibiasakan berbicara sopan, menjaga sikap ketika berhadapan dengan guru, mendahulukan guru, serta menaati aturan pesantren yang ditetapkan oleh para ustaz dan ustazah. Pembiasaan tersebut lama-kelamaan membentuk kesadaran moral bahwa

menghormati guru bukan sekadar kewajiban saat belajar, tetapi menjadi bagian dari akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kegiatan *muhadharah* juga berpengaruh terhadap sikap hormat santri kepada guru karena di dalamnya terdapat proses pembinaan kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika berbicara. Santri belajar untuk menghargai arahan, kritik, dan evaluasi dari guru ketika tampil maupun saat menjalankan tugas. Sikap menerima nasihat dan evaluasi guru dengan baik menunjukkan adanya penghormatan terhadap otoritas dan ilmu yang dimiliki guru. Selain itu, kegiatan *muhadharah* melatih santri menjaga adab ketika berbicara di depan umum, yang pada akhirnya turut memperkuat pembentukan akhlakul karimah. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa penanaman nilai-nilai moral tidak hanya dilakukan melalui penyampaian secara verbal, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang diterapkan dengan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman konkret dalam aktivitas sehari-hari. (Maulidy et al., 2025). Melalui kegiatan *muhadharah*, santri tidak hanya belajar berbicara di depan umum, tetapi juga dibiasakan untuk menjaga adab, menghargai nasihat guru, serta menerima arahan dan evaluasi dengan sikap hormat sehingga nilai penghormatan kepada guru dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari.

KESIMPULAN

Hasil temuan memperlihatkan bahwa santri dan ustaz/ustazah di Pondok Pesantren Al-Halimy memahami konsep menghormati guru dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* sebagai bentuk adab dan akhlak mulia yang diwujudkan melalui sikap sopan santun, tawadhu', menjaga etika, serta mematuhi nasihat guru dalam keseharian para santri. Pemahaman tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata santri baik dalam proses belajar mengajar maupun di luar itu. Implementasi penghormatan kepada guru terlihat melalui kebiasaan menjaga adab ketika berinteraksi dengan guru, mematuhi aturan pesantren, menghargai arahan guru, serta menunjukkan sikap ta'dzim dalam berbagai aktivitas pesantren. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai adab dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* telah terinternalisasi dalam kehidupan santri melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan budaya pesantren yang berlangsung secara terus-menerus.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi penghormatan kepada guru tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal, tetapi turut terbentuk melalui aktivitas nonformal pesantren seperti kehidupan asrama, kegiatan kebersihan, dan muhadharah. Hal tersebut

menggambarkan bahwa lingkungan pesantren berperan penting dalam proses pembentukan perilaku hormat santri kepada guru melalui pengalaman kehidupan sehari-hari. Kendati demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya dilaksanakan di satu pesantren sehingga hasil penelitian belum dapat menggambarkan implementasi konsep menghormati guru pada seluruh lingkungan pesantren. Di samping itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada aspek pemahaman dan implementasi adab kepada guru sehingga belum mengkaji pengaruhnya terhadap hasil belajar atau perkembangan karakter santri secara lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi konsep menghormati guru pada berbagai jenis pesantren serta meneliti pengaruh pendidikan adab terhadap pembentukan karakter dan perilaku peserta didik dalam konteks pendidikan Islam yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Az-Zarnuji. (2016). *Syarah Ta'lim Muta'allim* (10th ed.). Dar Al-Kotob Assalafiy.

Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals. Handbook I: Cognitive domain*. David McKay.

Choliq, M., Alvisan, D. A. Q., Yasmin, A. Z., Avanza, S. A., & Nuraeni, S. (2025). Guru sebagai Waratsatul Anbiya: Tinjauan Literatur terhadap Status, Fungsi, dan Peran Guru dalam Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 7*(4), 969–980. https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8472

Darmawan, D., & Nabila, N. (2026). Pendidikan Akhlak di Sekolah: Perpaduan Keteladanan Guru dan Disiplin yang Konsisten. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan (JURDIKBUD), 6*(1), 305–333. https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v6i1.11173

Febrimawati. (2023). Profil Aspek Interpretasi Pemahaman Konsep Materi Kinematika Gerak Lurus pada Siswa SMAN 1 Kerinci. *Ekasakti Educational Journal, 3*(2), 111–120. https://ejurnal-unespadang.ac.id/EEJ/article/view/891

Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH), 1*(2), 85–114. https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937

Ghafur, O. A. (2025). Pembentukan Karakter Santri dengan Metode Pemahaman, Pembiasaan, dan Keteladanan di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14*(2), 3081–3092. https://doi.org/10.58230/27454312.2016

Kaendung, E., Pangemanan, F., & Undap, G. (2021). Implementasi Kebijakan tentang Rencana Induk Teknologi Informasi dan Komunikasi di Kota Manado. *Governance, 1*(2), 1–11. https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/governance/article/view/35372

Mahmudi, A., & Zuhri, A. H. (2021). Bimbingan Adab Santri Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi melalui Kajian Kitab Adab Al-'Alim

Wal Muta'allim. *Jurnal At-Taujih: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 4*(1), 22–37. https://doi.org/10.30739/jbkid.v1i1.1046

Maryam, S. (2023). Implementasi Ta'dzim Santri kepada Kyai dalam Lingkungan Pesantren Perspektif Pedagogi Relasional. *JNUS: Journal of Nahdlatul Ulama Studies, 4*(1), 35–48. https://jnus.lakpesdamsalatiga.or.id/index.php/jnus/article/view/133/66

Maulidy, M. F., Kholis, M. N., & Ashari. (2025). Relevansi Gagasan Ki Hadjar Dewantara terhadap Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka. *Al-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3*(2), 1–9. https://ejournal.stainupa.ac.id/index.php/altalim/article/view/202

Mawardi, Alim, A., & Al-Hamat, A. (2021). Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Muta'allim. *Rayah Al-Islam, 5*(1), 21–39. https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Paluvi, I., & Nukman, M. (2025). Strategi Guru pada Era Digital dalam Membina Karakter Sopan Santun Siswa Kelas V di SDN 115 Pekanbaru. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 8*(4), 340–356. https://doi.org/10.37329/cetta.v8i4.4766

Pirkun. (2022). Implementasi Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Pembentukan Etika Belajar: Studi Kasus Pondok Pesantren Mukhtar Syafa'at Mesuji. *Jurnal JIEL, 2*(1), 136–143. https://doi.org/10.63761/jiel.v2i2.63

Puspita, M., & Tehnisa, K. A. (2024). Membangun Sikap Hormat Melalui Dakwah. *Jurnal Istisyfa, 3*(3), 679–689. https://doi.org/10.29300/istisyfa.v3i3.6385

Riady, M. S., & Wardi, M. (2021). Telaah Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid tentang Pondok Pesantren. *Dirosat: Journal of Islamic Studies, 6*(1), 37–48. https://doi.org/10.28944/dirosat.v6i1.468

Salam, M. B. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Asy-Syaibani dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam), 4*(1), 40–55. https://doi.org/10.58788/jipi.v4i1.6966

Sari, A. S. L., Pramesti, C., & S, R. S. R. (2022). Pemahaman Konsep Siswa Ditinjau dari Kecerdasan Matematis Logis. *Numeracy, 9*(2), 78–92. https://doi.org/10.46244/numeracy.v9i2.1901

Sudijono, A. (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada.

Syahfitri, N. I., Salsabila, A., Alfariza, A., & Iqbal, M. F. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren. *Fatih: Journal of Contemporary Research, 2*(2), 1033–1043. https://doi.org/10.61253/b5dsp822

Syairozi, M. (2025). Peran Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'alim dalam Pembentukan Karakter Santri di PP. Darul Ulum Sugio. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti, 7*(2), 262–277. https://doi.org/10.58194/pekerti.v7i2.6770

Trisnawati, N. F., Fathurrahman, M., & Basna, D. M. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa SMP Menggunakan Pembelajaran Daring Berbasis Google Meet. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 3*(2), 250–260. https://doi.org/10.37478/jpm.v3i2.1773

Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Grasindo.

Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 2896–2910. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187

Yanda, B. G., Lova, C. M., Alsyene, S., & Gusmaneli, G. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab pada Peserta Didik. *Al-Muqaddimah: Journal of Educational and Religious Perspectives, 1*(3), 77–84. https://jurnal-muqaddimah.or.id/index.php/Al-Muqaddimah/article/view/32